

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Masalah kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan tersebut sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun seringkali tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh manusia yang bersangkutan. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan merupakan sesuatu yang nyata yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena mereka itu merasakan dan menjalani sendiri bagaimana hidup dalam kemiskinan (Suparlan, 1984:11).

Kemiskinan seringkali digambarkan sebagai kondisi ketidakmampuan keluarga atau komunitas dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan dan tempat tinggal; tidak mampu menjangkau pelayanan pendidikan sehingga tingkat pendidikannya sangat rendah; tidak mampu menjangkau pelayanan kesehatan modern sehingga angka kesakitan dan kematian cukup tinggi; serta tidak dapat memperoleh modal usaha karena tidak memiliki jaminan atau agunan. Pada banyak keluarga dan komunitas miskin, terjadi sebuah lingkaran kemiskinan yang menahun, yang kemudian dikenal dengan lingkaran setan kemiskinan. Dimana kemiskinan keluarga dan komunitas tersebut diturunkan kepada anak cucunya secara berkesinambungan.

Disisi lain, kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat global. Artinya, kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi dan menjadi perhatian

banyak orang di dunia ini. Meskipun dalam tingkatan yang berbeda, tidak ada satupun negara di jagat raya ini yang kebal dari kemiskinan. Kemiskinan sebagai suatu penyakit sosial-ekonomi tidak hanya dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, tetapi juga dialami oleh negara-negara maju seperti Inggris dan Amerika Serikat. Semua negara di dunia ini sepakat bahwa kemiskinan merupakan problema kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan peradaban. Kemiskinan tidak memilih tempat dimana dia mau hinggap, tidak peduli negara maju ataupun negara berkembang dan tidak peduli di perkotaan ataupun di pedesaan. Semua umat di planet ini setuju bahwa kemiskinan harus dan bisa ditanggulangi (Suharto, 2009:14).

Penduduk miskin yang memiliki permasalahan yang lebih kompleks tentang kemiskinan adalah penduduk miskin yang tinggal di perkotaan. Kehidupan kota yang diwarnai dengan materialisme dan individualisme, menyebabkan penduduk miskin di perkotaan sangat kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Mereka mencurahkan hampir seluruh waktunya untuk memperoleh makanan dengan melakukan berbagai aktivitas yang memberikan imbalan ekonomi. Jenis-jenis pekerjaan seperti penarik becak, pedagang asongan jalanan, penjual makanan keliling, penjaja mainan anak-anak, pemulung, tukang cukur jalanan dan buruh lepas; merupakan jenis-jenis aktivitas ekonomi yang banyak ditekuni penduduk miskin di perkotaan. Jenis-jenis aktivitas ekonomi tersebut tentu masih jauh untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar minimal.

Indonesia sebagai bagian dari negara dunia ketiga, dalam proses pembangunannya belum pernah bebas dari persoalan kemiskinan. Walaupun secara moral dan konstitusional, bangsa Indonesia mempunyai komitmen yang kuat agar masyarakat Indonesia dapat hidup layak dari sudut ekonomi, sosial dan politik, sesuai dengan sila kelima dari Pancasila dan Pasal 34 UUD Republik Indonesia. Namun, sejak kemerdekaan tahun 1945 sampai saat ini, pembangunan Indonesia masih selalu diwarnai oleh persoalan dan problematika kemiskinan yang semakin krusial (Kasim, 2006:26). Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk miskin di Indonesia periode Maret 2015 adalah 28,59 juta jiwa (11,22 %) di perkotaan maupun pedesaan. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin periode September 2014, angka penduduk miskin adalah 27,73 juta jiwa, jadi angka kemiskinan pada Maret 2015 terjadi kenaikan sebanyak 0,86 juta jiwa. (<http://www.maschun.com>).

Berbagai program pun telah dirancang oleh para pemangku kepentingan (*stake holder*) untuk mengatasi permasalahan kemiskinan. Di Indonesia dari rezim ke rezim program pengentasan kemiskinan juga sudah diberikan seperti pemberian dana IDT (Inpres Desa Tertinggal), BLT (Bantuan Langsung Tunai), Raskin (Beras Miskin), Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat), Pemberian Rumah Miskin untuk RTM (Rumah Tangga Miskin), KUR (Kredit Usaha Rakyat), penyediaan pangan, layanan kesehatan, pendidikan dan masih banyak lagi program bantuan kemiskinan yang ditujukan untuk keluarga miskin guna menekan angka kemiskinan dari tahun ke tahun.

Salah satu daerah di Sumatera Barat yang sampai saat ini masih memiliki masalah dengan kemiskinan adalah Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Kelurahan Limau Manis, Bapak Adriman, di Kelurahan Limau Manis masih terdapat 428 KK yang termasuk dalam kategori miskin dari 1.200 KK jumlah masyarakat Kelurahan Limau Manis. Dari 428 KK miskin di Kelurahan Limau Manis terbagi ke dalam 3 RT dan 8 RW. Jumlah KK miskin di masing-masing RT dan RW tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Keluarga Miskin di Kelurahan Limau Manis Berdasarkan RT/RW**  
**Tahun 2016**

No	RT	RW	Jumlah KK	Jumlah
1	RT 1	1	17	189 KK
		2	28	
		3	25	
		4	25	
		5	22	
		6	25	
		7	24	
		8	23	
2	RT 2	1	29	201 KK
		2	21	
		3	26	
		4	23	
		5	30	
		6	22	
		7	22	
		8	28	
3	RT 3	1	23	38 KK
		7	15	
Jumlah				428 KK

Sumber : Kelurahan Limau Manis, 2016

Meskipun program penanggulangan kemiskinan telah dibuat dan dilaksanakan, namun angka kemiskinan di Kelurahan Limau Manis masih terbilang

tinggi. Masih tingginya angka kemiskinan disebabkan karena banyak orang yang melamar jadi orang miskin dengan mengaku-ngaku miskin ketika bantuan untuk rumah tangga miskin datang. Menanggapi hal tersebut, sekitar tahun 2008 pemerintah membuat suatu kebijakan yaitu memberikan label menggunakan stiker yang bertuliskan “Rumah Tangga Miskin“ untuk masyarakat yang terdaftar sebagai keluarga miskin. Label rumah tangga miskin adalah sebuah tulisan, gambar atau kombinasi dari keduanya yang bertuliskan “Rumah Tangga Miskin” yang dicetak dalam bentuk stiker yang diberikan kepada masyarakat yang terdaftar sebagai masyarakat miskin. Nantinya stiker tersebut akan ditempelkan langsung oleh KASUBBAG Dinas Sosial di tempat yang mudah terlihat seperti di pintu masuk atau dinding rumah warga.

Namun ketika peneliti melakukan survey awal untuk mendapatkan informasi tentang pemberian label rumah tangga miskin tersebut, peneliti menemukan bahwa banyak rumah warga yang terdaftar sebagai keluarga miskin tidak lagi terpasang label tersebut. Berdasarkan data yang didapat di kelurahan, masyarakat miskin yang tidak lagi memasang label rumah tangga miskin tersebut adalah 90% dari keseluruhan jumlah KK miskin di kelurahan limau manis. Saat peneliti bertanya kepada sebagian masyarakat tentang label tersebut, mereka memberikan berbagai alasan seperti dicabut oleh anak-anak, copot karena hujan dan sebagainya; padahal bahan dari stiker tersebut adalah tahan air, walaupun terkena hujan, stiker tersebut tidak akan mudah lepas begitu saja. Menanggapi hal tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti

tentang bagaimana sebenarnya persepsi masyarakat terhadap pemberian label rumah tangga miskin tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kelurahan Limau Manis termasuk salah satu daerah di Kecamatan Pauh, Kota Padang yang masih terdapat rumah tangga miskin. Masih tingginya angka kemiskinan di kelurahan ini disebabkan karena banyak orang yang melamar jadi orang miskin dengan mengaku-ngaku miskin ketika bantuan untuk rumah tangga miskin datang. Menanggapi kejadian tersebut, maka pemerintah membuat kebijakan baru yaitu memberikan Label Rumah Tangga Miskin untuk masyarakat yang termasuk kategori miskin. Tujuan dari pemberian label rumah tangga miskin tersebut agar pemerintah tahu mana masyarakat yang benar-benar miskin dan mana yang hanya pura-pura miskin, dengan begitu nantinya bantuan kemiskinan yang akan diberikan tidak lagi salah sasaran dan benar-benar jatuh kepada orang yang benar-benar berhak mendapatkannya,

Kebijakan pemberian label rumah tangga miskin tersebut juga telah menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat, hal ini terlihat ketika peneliti melakukan survey awal bahwa rumah-rumah masyarakat yang sebelumnya terpasang label rumah tangga miskin tidak lagi terlihat padahal data di kelurahan menunjukkan banyak rumah di kelurahan limau manis tersebut yang terpasang label rumah tangga miskin. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang persepsi masyarakat terhadap pemberian label tersebut. Maka yang jadi pertanyaan

dalam penelitian ini adalah ***“Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Label Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Limau Manis ?”***

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

#### **1. Tujuan Umum**

Mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap pemberian label rumah tangga miskin di Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang.

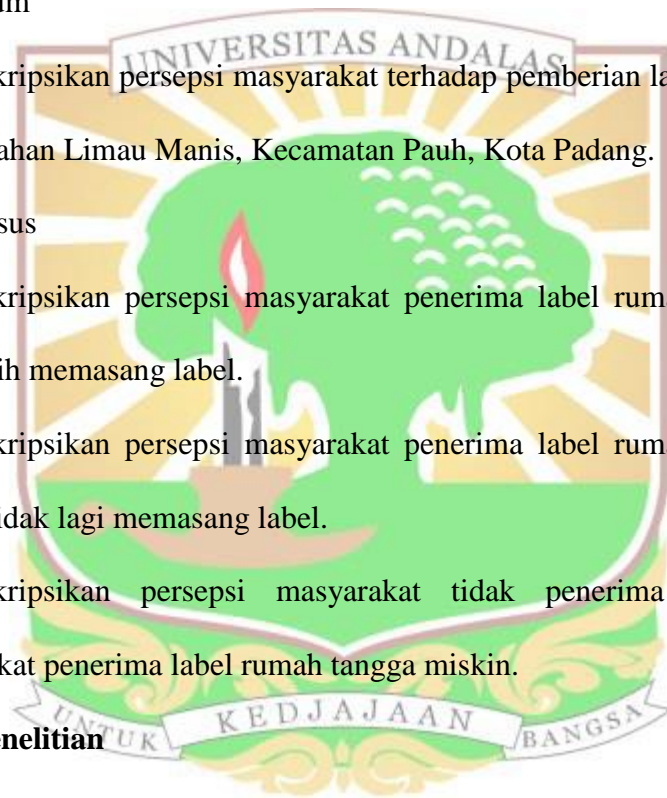
#### **2. Tujuan Khusus**

- 1) Mendeskripsikan persepsi masyarakat penerima label rumah tangga miskin dan masih memasang label.
- 2) Mendeskripsikan persepsi masyarakat penerima label rumah tangga miskin namun tidak lagi memasang label.
- 3) Mendeskripsikan persepsi masyarakat tidak penerima label terhadap masyarakat penerima label rumah tangga miskin.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi aspek akademis**

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu sosial, khususnya di bidang sosiologi tentang masalah kemiskinan.



## 2. Bagi aspek praktis

Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut agar lebih baik lagi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

#### 1.5.1 Pendekatan Sosiologis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Pemikiran Blumer memang lebih banyak dipengaruhi oleh Mead, kendatipun demikian, seorang Blumer tetap memiliki kekhasan-kekhasan dalam pemikirannya dan terutama ia mampu membangun suatu teori dalam sosiologi yang berbeda dari gurunya Mead. Teori interaksionisme simbolik yang dimaksud Blumer bertumpu ada 3 premis utama :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Blumer, 1996:2).

Teori interaksionisme simbolik merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata beraksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Dalam konteks itu, menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir,



mengelompokkan dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi dimana dan kemana arah tindakannya. Blumer (1986:80) menyatakan bahwa individu buka dikelilingi oleh lingkungan obyek-obyek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya. Gambaran yang benar ialah dia membentuk obyek-obyek itu. Dengan begitu, manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai *self-indication*. *Self indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu.

Bagi Blumer, (1989:19) yang terjadi pada suatu interaksi dalam masyarakat adalah bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompok-lah yang menciptakan dan bahkan menghancurkan aturan-aturan, dan bukan sebaliknya bahwa aturan-aturanlah yang menciptakan dan menghancurkan kehidupan kelompok. Apa yang disebut sebagai struktur sosial oleh kaum struktural fungsional adalah hasil interaksi masyarakat. Sedangkan dalam teori interaksionisme simbolis, kata Blumer, mempelajari suatu masyarakat tak lain adalah mempelajari apa yang disebut sebagai tindakan bersama. Sementara masyarakat itu sendiri merupakan produk dari interaksi simbolis. Dalam konteks ini, interaksi manusia dalam masyarakat ditandai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran dan kepastian makna dari tindakan orang lain.

Mengikuti hasil kajian Poloma (1984), perspektif interaksionisme simbolis yang disampaikan oleh Blumer mengandung beberapa ide-ide dasar seperti berikut ini :

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.
2. Interaksi terjadi dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi non-simbolis mencakup stimulasi respon, sedangkan interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan-tindakan.
3. Obyek-obyek tidak mempunyai makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Obyek-obyek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, (a) obyek fisik; (b) obyek sosial, dan (c) obyek abstrak.
4. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka juga dapat melihat dirinya sebagai obyek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan tindakan bersama. Sebagian besar tindakan bersama tersebut dilakukan secara berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil.

Charron (1979) menyebutkan pentingnya pemahaman terhadap simbol-simbol ketika seseorang menggunakan teori interaksionisme simbolis. Simbol adalah obyek

sosial dalam suatu interaksi. Ia digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah obyek tersebut di dalam interaksi (Soeprapto, 2002:120-126).

Dikaitkan dengan penelitian ini yaitu pertimbangan masyarakat Kelurahan Limau Manis untuk memasang label rumah tangga miskin di rumahnya yang diberikan oleh pihak pemerintah dalam mengantisipasi tingginya angka kemiskinan. Sebelum masyarakat tersebut melakukan tindakan untuk memasang label atau tidak memasang label, mereka akan menilai dan memberikan makna terlebih dahulu terhadap label tersebut, masyarakat memberikan penilaian dan pemaknaan terhadap label berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki dan juga mereka akan memikirkan konsekuensi-konsekuensi yang akan diterima setelah mengambil tindakan tersebut. Dengan begitu peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap pemberian label rumah tangga miskin di Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang.

## **1.5.2 Konsep Persepsi Masyarakat**

### **1.5.2.1 Persepsi**

Pengertian persepsi dalam kamus ilmiah adalah pengamatan, penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan, hal mengetahui, tanggapan dan daya memahami (Partanto, 2001:591). Oleh karena itu, kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan yang ada di lingkungan mereka disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan atau persepsi

(Sarwono, 1976:39). Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh suatu penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya.

Menurut Kartini Kartono, persepsi adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedang subjek dan objeknya belum terbedakan satu dari lainnya (Kartono, 1984:77). Menurut Bimo Walgito, persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan aktivitas yang integrated dalam diri (Walgito, 1994:53). Persepsi adalah sekumpulan tindakan mental yang mengatur impuls-impuls sensorik menjadi suatu pola bermakna (Wade dan Carol Travis, 2002:193). Kemampuan persepsi adalah sesuatu yang sifatnya bawaan dan berkembang pada masa yang sangat dini. Meskipun kemampuan persepsi bersifat bawaan, pengalaman juga memainkan peranan penting. Kemampuan bawaan tidak akan bertahan lama karena sel-sel dalam saraf mengalami kemunduran, berubah, atau gagal membentuk jalur saraf yang layak. Secara keseluruhan kemampuan persepsi kita ditanamkan dan tergantung pada pengalaman.

Proses terjadinya persepsi melalui tiga proses yaitu proses fisik, fisiologis dan psikologis. Proses fisis berupa objek menimbulkan stimulus, lalu stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses fisiologis berupa stimulus yang diterima oleh indera diteruskan oleh saraf sensorik ke otak. Sedangkan proses psikologis berupa proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima (Sunaryo, 2004:94).

Faktor yang mempengaruhi persepsi menurut P. Siagian Sondang ada 3 yaitu :

- 1) Diri yang bersangkutan. Yaitu apabila seseorang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihat. Karakteristik individu yang turut berpengaruh antara lain sikap, motif, kepentingan, pengalaman dan harapan.
- 2) Sasaran persepsi. Dapat berupa orang, benda atau peristiwa.
- 3) Faktor situasi. Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang artinya bahwa dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam menumbuhkan persepsi (Sondang, 1995:101).

Dari beberapa konsep persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian dan proses penafsiran seseorang terhadap stimulasi yang dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan, keinginan dan pengalaman yang relevan terhadap stimulasi yang dipengaruhi oleh perilaku manusia dalam menentukan pilihan hidupnya.

#### **1.5.2.2 Masyarakat**

Kata masyarakat berasal dari bahasa arab 'syaraka' yang artinya ikut serta (partisipasi). Sedangkan dalam bahasa inggris dipakai istilah 'society' yang berasal dari kata 'socius' yang artinya kawan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas yang jelas dan yang menjadi faktor utamanya adalah adanya hubungan yang kuat diantara anggota kelompok dibandingkan hubungan dengan orang-orang diluar kelompoknya.

Masyarakat merupakan satu kesatuan yang selalu berubah karena proses masyarakat yang menyebabkan perubahan itu. Dalam zaman biasa masyarakat mengenal kehidupan yang teratur dan aman, disebabkan oleh karena pengorbanan kemerdekaan dari anggota-anggotanya, baik dengan paksa maupun sukarela. Pengorbanan disini dimaksudkan menahan nafsu atau kehendak sewenang-wenang untuk mengutamakan kepentingan dan keamanan bersama. Dengan paksa berarti tunduk terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan (negara, perkumpulan dan sebagainya), dengan sekarela berarti menurut adat dan berdasarkan keinsyafan akan persaudaraan dalam kehidupan bersama itu (desa berdasarkan adat dan sebagainya).

### **1.5.2.3 Persepsi Masyarakat**

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat adalah suatu proses dimana sekelompok manusia yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu dan memberikan pemahaman atau tanggapan terhadap hal-hal atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Ada 3 faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat, yaitu :

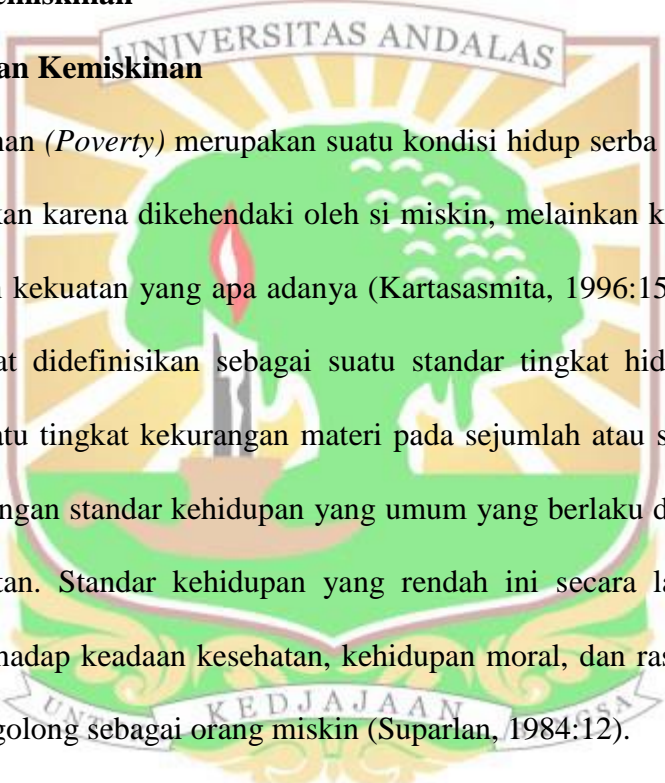
- 1) Pelaku persepsi. Bila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu.
- 2) Target atau objek. Karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya

mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip.

- 3) Situasi. Dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita (P. Robbins, 2001:89).

### **1.5.3 Konsep Kemiskinan**

#### **1.5.3.1 Pengertian Kemiskinan**



Kemiskinan (*Poverty*) merupakan suatu kondisi hidup serba kekurangan yang dapat terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin, melainkan karena tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang apa adanya (Kartasasmita, 1996:15). Secara singkat kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin (Suparlan, 1984:12).

Kemiskinan dapat dipahami dalam berbagai cara, yaitu : (1) Kemiskinan yang berhubungan dengan kekurangan materi. Kemiskinan ini menggambarkan adanya kelangkaan materi atau barang-barang yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kesulitan yang dihadapi orang lain dalam memperoleh barang-barang yang bersifat kebutuhan dasar; (2) Kemiskinan yang berhubungan dengan kekurangan

penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna “memadai” disini sering dikaitkan dengan standar atau garis kemiskinan yang berbeda-beda dari satu negara ke negara lainnya, bahkan dari satu komunitas ke komunitas lainnya dalam satu negara; (3) Kemiskinan yang disebabkan karena kesulitan memenuhi kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan pelayanan sosial dan rendahnya aksibilitas lembaga-lembaga pelayanan sosial, seperti lembaga pendidikan, kesehatan, dan informasi (Suharto, 2009:15).

Menurut Heru Purwandari, kemiskinan diartikan sebagai kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan asasi atau esensial sebagai manusia seperti kebutuhan subsistensi, afeksi, keamanan, identitas, proteksi, kebebasan, partisipasi dan waktu luang. Berbeda dengan konsep kemiskinan struktural yang diartikan sebagai kondisi kemiskinan yang timbul sebagai akibat struktur sosial yang rumit yang menyebabkan masyarakat termarginalisasi dan sulit memperoleh akses terhadap berbagai peluang (Purwandari, 2011:27).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemiskinan memiliki arti yang berbeda-beda menurut pandangan, pemikiran, serta pemahaman yang diberikan terhadap konsep kemiskinan, karena kemiskinan adalah konsep yang abstrak yang dapat dijelaskan secara berbeda-beda tergantung dari pengalaman, pemikiran, perspektif, sudut pandang atau ideologi yang di anut. Pada penelitian ini memakai konsep Suparlan bahwa kemiskinan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau



segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

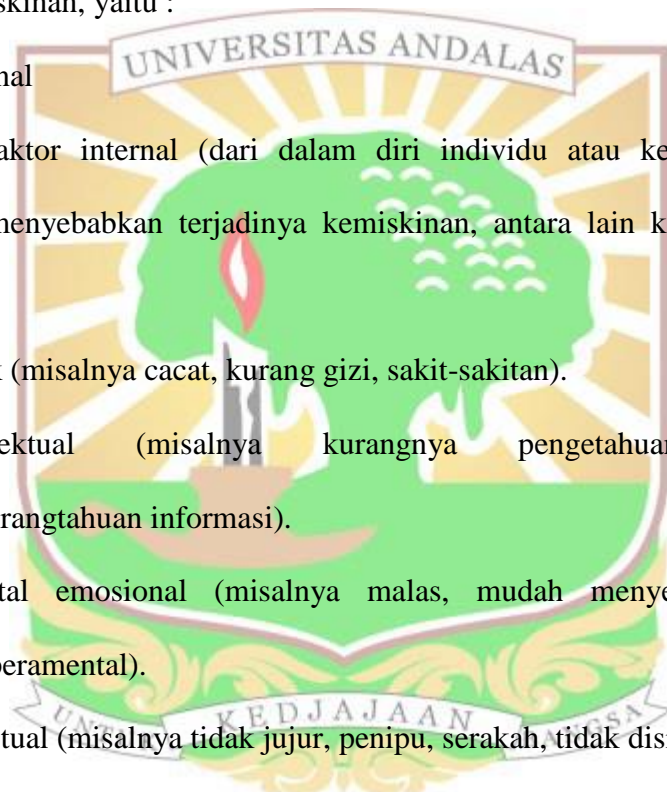
### 1.5.3.2 Faktor Penyebab Kemiskinan

Dalam buku *Panduan Umum Program Pemberdayaan Fakir Miskin* terbitan Departemen Sosial RI (2005) disimpulkan, ada dua kategori faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu :

#### 1. Faktor Internal

Faktor-faktor internal (dari dalam diri individu atau keluarga penduduk miskin) yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, antara lain kekurangmampuan dalam hal :

- a. Fisik (misalnya cacat, kurang gizi, sakit-sakitan).
- b. Intelektual (misalnya kurangnya pengetahuan, kebodohan, kekurangtahuan informasi).
- c. Mental emosional (misalnya malas, mudah menyerah, putus asa, temperamental).
- d. Spiritual (misalnya tidak jujur, penipu, serakah, tidak disiplin).
- e. Sosial psikologis (misalnya kurang motivasi, kurang percaya diri, depresi/stress, kurang relasi, kurang mampu mencari dukungan).
- f. Keterampilan (misalnya tidak mempunyai keahlian yang sesuai dengan permintaan lapangan kerja).
- g. Asset (misalnya tidak memiliki stok kekayaan dalam bentuk tanah, rumah, tabungan, kendaraan dan modal kerja).

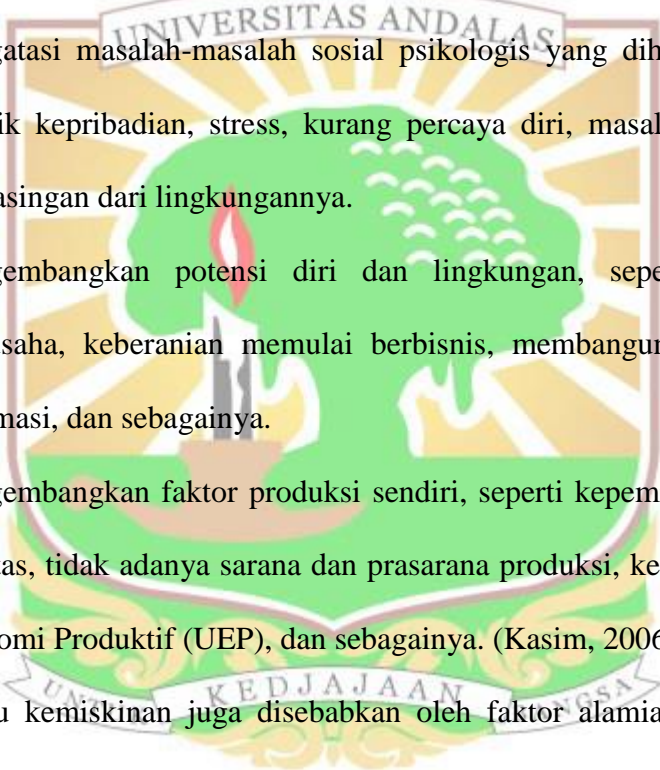


## 2. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal (berada di luar diri individu atau keluarga penduduk miskin) yang menyebabkan kemiskinan, antara lain seperti :

- a. Terbatasnya pelayanan sosial dasar.
- b. Tidak terlindunginya hak atas kepemilikan tanah.
- c. Terbatasnya lapangan pekerjaan formal dan kurang terlindunginya usaha-usaha sektor informal.
- d. Kebijakan perbankan terhadap layanan kredit makro dan tingkat bunga yang tidak mendukung sektor usaha mikro.
- e. Belum terciptanya sistem ekonomi kerakyatan dengan prioritas sektor riil masyarakat banyak.
- f. Sistem mobilisasi dan pendayagunaan dana sosial masyarakat yang belum optimal (seperti zakat).
- g. Dampak sosial negatif dari program penyesuaian struktural (*Structural Adjustment Program/SPA*).
- h. Budaya yang kurang mendukung kemajuan dan kesejahteraan.
- i. Kondisi geografis yang sulit, tandus, terpencil, atau daerah bencana.
- j. Pembangunan yang lebih berorientasi fisik material.
- k. Pembangunan ekonomi antar daerah yang belum merata.
- l. Kebijakan publik yang belum berpihak kepada penduduk miskin.

Adanya faktor internal dan eksternal tersebut mengakibatkan kondisi penduduk miskin tidak mampu dalam hal :

- 
- a. Memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti tidak mampu memenuhi kebutuhan sandang, papan, pangan, air bersih, kesehatan dasar, dan pendidikan dasar.
  - b. Menampilkan peranan sosial, seperti tidak mampu melaksanakan tanggungjawab sebagai pencari nafkah, sebagai orangtua, dan sebagai warga masyarakat dalam suatu lingkungan komunitas.
  - c. Mengatasi masalah-masalah sosial psikologis yang dihadapinya, seperti konflik kepribadian, stress, kurang percaya diri, masalah keluarga, dan keterasingan dari lingkungannya.
  - d. Mengembangkan potensi diri dan lingkungan, seperti keterampilan wirausaha, keberanian memulai berbisnis, membangun jaringan, akses informasi, dan sebagainya.
  - e. Mengembangkan faktor produksi sendiri, seperti kepemilikan tanah yang terbatas, tidak adanya sarana dan prasarana produksi, keterampilan Usaha Ekonomi Produktif (UEP), dan sebagainya. (Kasim, 2006:66-69).

Selain itu kemiskinan juga disebabkan oleh faktor alamiah, yaitu keadaan miskin yang disebabkan karena asalnya seseorang memang miskin. Kelompok masyarakat ini tidak memiliki sumber daya yang memadai, baik sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya pembangunan lainnya, sehingga mereka tidak dapat ikut secara aktif dalam pembangunan dan mereka mendapatkan imbalan yang rendah (Kartasasmita, 1996:2).

### 1.5.3.3 Ukuran Kemiskinan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ukuran kemiskinan dari Badan Pusat Statistik (BPS) karena adanya kriteria atau indikator penentuan rumah tangga miskin yang nantinya akan memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan kemiskinan, kriteria atau indikator rumah tangga miskin tersebut, yaitu :

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 M<sup>2</sup>.
2. Jenis lantai tempat tinggal tersebut terbuat dari tanah, bambu, atau kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu, rumbio, kayu berkualitas rendah, atau tembikar tanpa plester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar sendiri atau bersama-sama dengan orang lain.
5. Sumber penerangan rumahtangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur, mata air tidak terlindung, sungai dan air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar, arang, minyak tanah.
8. Hanya mengonsumsi daging, susu, atau ayam satu kali seminggu.
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu atau dua kali sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan puskesmas atau poliklinik.

12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya yang penghasilannya dibawah Rp 600.000,- per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga tidak sekolah, tidak tamat SD, atau hanya SD.
14. Tidak memiliki tabungan atau barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp 500.000,- ( Badan Pusat Statistik Sumatera Barat 2014).

Kriteria yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik tersebut sebenarnya mengacu pada ukuran kemiskinan yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mendasarkan pada 12 kebutuhan dasar hidup manusia yaitu kesehatan, makanan dan gizi, pendidikan, kondisi pekerjaan, situasi kesempatan kerja, konsumsi dan tabungan, pengangkutan/transportasi, perumahan, sandang, rekreasi atau hiburan, jaminan sosial, dan kebebasan (Mafruhah, 2009:15).

#### **1.5.3.4 Bentuk dan Jenis Kemiskinan**

Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki 4 bentuk. Adapun bentuk kemiskinan tersebut yaitu :

##### **1. Kemiskinan Absolut**

Kemiskinan absolut yaitu suatu kondisi dimana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis

kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok yang berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan.

## 2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan.

## 3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat dari adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara modern. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

## 4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan.

Setelah membahas tentang bentuk kemiskinan, selanjutnya yaitu jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya, jenis kemiskinan tersebut yaitu :

## 1. Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang terbentuk akibat dari kelangkaan sumber daya alam dan minimnya atau ketiadaan prasarana umum (jalan raya, listrik, dan air bersih), dan keadaan tanah yang kurang subur. Daerah-daerah dengan karakteristik tersebut adalah daerah-daerah yang belum terjangkau oleh kebijakan pembangunan sehingga menjadi daerah tertinggal.

## 2. Kemiskinan Buatan

Kemiskinan buatan adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang menyebabkan masyarakat tidak memiliki banyak kesempatan untuk menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi secara merata. Kemiskinan seperti ini adalah dampak negatif dari pelaksanaan konsep pembangunan yang umumnya dijalankan di negara-negara sedang berkembang. Sasaran untuk mengejar target pertumbuhan ekonomi tinggi mengakibatkan tidak meratanya pembagian hasil-hasil pembangunan dimana sektor industri lebih menikmati tingkat keuntungan dibandingkan dengan yang bekerja di sektor pertanian.

### 1.5.4 Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2009) yang berjudul “*Makna Sosial Bagi Masyarakat Penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) Studi DiKelurahan Kuranji, Kota Padang*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa BLT merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan namun banyak pihak yang menilai bahwa BLT ini tidak efektif dalam pelaksanaannya. Ada beberapa argumen juga yang mengkritik program bantuan BLT tersebut,

diantaranya : BLT hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup sesaat karena dananya tidak digunakan untuk kegiatan produktif, menimbulkan budaya malas dan ketergantungan, dan juga BLT dinilai sebagai salah satu upaya pelestarian kemiskinan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Barkatillah (2012) yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Komunitas Punk Di Kota Payakumbuh*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat tidak mengetahui mengenai ideologi dan makna sebenarnya dari komunitas punk. Kebanyakan masyarakat kurang menerima kehadiran komunitas ini dan masyarakat cenderung menampilkan sikap dan perilaku negatif kepada komunitas punk. Hal tersebut terlihat dari sikap masyarakat berupa ketakutan, rasa resah, kebencian, kemarahan, dan ketidaksukaan, serta perilaku berupa penghindaran, pelaporan komunitas ini kepada pihak yang berwajib. Masyarakat menilai bahwa komunitas punk ini tidak mendalami apa arti ideologi yang sebenarnya, mereka hanya ikut-ikutan saja. Selain itu masyarakat juga berfikir bahwasanya komunitas ini telah melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, mulai dari gaya hidup, cara berpakaian serta perilaku yang tidak sesuai dengan aturan norma-norma. Masyarakat juga berharap adanya penanganan khusus terhadap komunitas ini serta diharapkan kerjasama dari berbagai pihak terutama keluarga, pemerintah, aparat serta komunitas itu sendiri.

Penelitian Anggraini dan penelitian Barkatillah memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mendeskripsikan pendapat dan penilaian masyarakat



terhadap suatu objek yang datang kepada masyarakat tersebut, namun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang akan dinilai oleh masyarakat tersebut; penelitian Anggraini Chintya mendeskripsikan tentang pendapat dan penilaian masyarakat terhadap Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan penelitian Barkatillah Pella mendeskripsikan tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Komunitas Punk Di Kota Payakumbuh, sedangkan pada penelitian ini mendeskripsikan tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Label Rumah Tangga Miskin Di Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena lebih mampu untuk menemukan gejala sosial dari subjek, perilaku, motif-motif subjek, perasaan dan emosi orang yang diamati. Selain itu pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap cara subjek memberikan konsep tentang dunia yang sedang mereka jalani, tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan subjek dalam merespon lingkungan dimana mereka hidup bukan menurut konsep dan tafsir yang diciptakan oleh peneliti (Spadley dalam Bungin, 2010:168). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data yang kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Data yang dianalisis dalam pendekatan kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014:13).

Pendekatan kualitatif dapat membantu peneliti dalam menganalisa bagaimana persepsi masyarakat terhadap pemberian label rumah tangga miskin di Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Peneliti mengambil data kualitatif yang merupakan sumber deskripsi yang luas dan landasan yang kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat (Miles, 1992:1). Alasan menggunakan pendekatan kualitatif ini bahwa peneliti dapat menggali secara dalam dan memahami data serta sumber informasi sehingga dengan pendekatan kualitatif data dapat dijabarkan dengan jelas melalui kata-kata walaupun peneliti menggunakan angka untuk membantu memperjelas data dalam penelitian.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif yaitu tipe penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan tipe penelitian ini akan memberikan peluang untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, dan dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 1998:6).

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif karena dengan tipe penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana realitas sosial yang terjadi di lapangan. Melihat dan mendengarkan apa saja yang terjadi terkait dengan penelitian ini, kemudian mencatat secara terperinci dan menjelaskannya dengan kata-kata atau penjabaran lengkap dan data berupa angka untuk mendukung data dalam penelitian. Penelitian tipe deskriptif mampu menjabarkan data dan fakta dengan objektif bagaimana

persepsi masyarakat terhadap pemberian label rumah tagga miskin di Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang.

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti (Spradley, 1997). Dalam penelitian ini informan yang digunakan adalah orang-orang yang relevan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi sesuai dengan kepentingan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang diharapkan mampu memberikan informasi dengan jelas dan dianggap paham dan benar-benar mengerti tentang informasi atau data dalam penelitian. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang termasuk kategori miskin dan juga masyarakat yang tidak termasuk kategori miskin di kelurahan Limau Manis.

Ada dua kategori informan, yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang memberika informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah Bapak Lurah Limau Manis, ketua RT/RW di Kelurahan Limau Manis dan masyarakat yang tidak termasuk kategori miskin. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tetang interpretasinya atau tentang pengetahuannya. Informan pelaku pada penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan

Limau Manis yang termasuk kategori miskin dan mendapatkan label rumah tangga miskin.

Dalam penelitian ini pengambilan dan pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik mendapatkan informasi dengan disengaja, artinya peneliti telah mengetahui dan menentukan kriteria orang yang dirasa mampu memberikan informasi tentang penelitian yang dilakukan peneliti. Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti sebelumnya telah mengetahui informan mana saja yang akan ditemui.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yang dapat dilihat dalam table 1.2 berikut :

**Tabel 1.2**  
**Informan Penelitian**

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Ema	47 tahun	RTM penerima label rumah tangga miskin dan masih memasang label
2	Nurbaiti	54 tahun	RTM penerima label rumah tangga miskin dan masih memasang label
3	Kasmah	40 tahun	RTM penerima label rumah tangga miskin namun tidak memasang label
4	Supri	53 tahun	RTM penerima label rumah tangga miskin namun tidak memasang label
5	Bainus	63 tahun	RTM penerima label rumah tangga miskin namun tidak memasang label
6	Lisna	50 tahun	Masyarakat kelurahan limau manis yang tidak termasuk kategori miskin
7	Kahar	64 tahun	Masyarakat kelurahan limau manis yang tidak termasuk kategori miskin
8	Adriman	57 tahun	Bapak Lurah Limau Manis
9	Dt. Pasak Bumi	56 tahun	Ketua RW di Kelurahan Limau Manis

### 1.6.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif data yang diambil adalah data berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan manusia tanpa adanya upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2014:16). Data yang telah diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan penelitian melalui wawancara, dan teknik observasi. Data primer yang akan diambil dalam rencana penelitian ini adalah berupa informasi berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan mengenai persepsi masyarakat terhadap pemberian label rumah tangga miskin di Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti sudi kepustakaan, literatur-literatur hasil penelitian, artikel, dokumen-dokumen, jurnal, buku, bahan statistik, media massa dan internet yang memuat relevansi dengan topik penelitian. Data sekunder yang telah diperoleh peneliti yaitu data jumlah rumah tangga miskin di Kelurahan Limau Manis, jumlah masyarakat miskin di Kelurahan Limau Manis yang tidak memasang label rumah tangga miskin, data bantuan-bantuan kemiskinan yang telah diperoleh Kelurahan Limau Manis.

### 1.6.4 Teknik Dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

## 1. Observasi

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang dikatakan oleh orang lain seringkali berbeda dengan apa yang orang tersebut lakukan. Teknik *observasi* adalah pengamatan langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indera. Dengan *observasi* kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik *observasi* bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data *observasi* berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan. *Observasi* dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat langsung ke lapangan rumah masyarakat yang termasuk kategori miskin dan melihat apakah masyarakat tersebut masih memasang label rumah tangga miskin yang telah diberikan oleh pemerintah atau tidak.

## 2. Wawancara Mendalam

Salah satu teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyimpulkan data adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dari seorang informan. Menurut Taylor dalam Afrizal (2014 : 136), wawancara mendalam perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Pernyataan berulang-ulang kali tidaklah berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama. Berulang kali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda

kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya dengan informan.

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pertanyaan tidak berstruktur, artinya pertanyaan bersifat terbuka dan mirip dengan percakapan informal ( Mulyana, 2006 : 181). Informan diberi kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan buah pemikirannya, pandangan dan perasaan tanpa diatur ketat oleh peneliti berdasarkan pedoman wawancara. Adapun alat yang digunakan ketika wawancara adalah perekam yang ada di Handphone untuk merekam pembicaraan selama wawancara berlangsung agar dapat dikoreksi kembali setelah wawancara berakhir, selanjutnya yaitu kamera guna mendokumentasikan kegiatan wawancara mendalam, dan juga alat tulis serta daftar pedoman wawancara untuk mencatat dan mengajukan pertanyaan kepada informan.

Pada penelitian ini yang diwawancarai adalah Bapak Lurah Limau Manis, salah seorang Ketua RW di Kelurahan Limau Manis, masyarakat yang terdaftar sebagai rumah tangga miskin, dan juga masyarakat yang tidak termasuk kategori rumah tangga miskin di Kelurahan Limau Manis.

### 3. Pengumpulan Dokumen

Pengumpulan dokumen dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder baik itu berupa tulisan ilmiah, literatur, informasi dari media cetak maupun elektronik, buku dan bahan untuk mendukung peneliti dalam menganalisa dan menginterpretasikan data. Pengumpulan dokumen sudah dilakukan mulai dari pengajuan TOR (*Term Of Reference*) hingga pembuatan proposal penelitian dan penyusunan skripsi. Dokumen

yang telah diperoleh diantaranya dari kantor lurah Limau Manis, buku-buku di Laboratorium Sosiologi dan perpustakaan Universitas Andalas, internet dan media online.

### **1.6.5 Unit Analisis**

Penelitian ini memiliki unit analisis yang berguna untuk memfokuskan kajian peneliti dalam penelitian. Objek yang diteliti ditentukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa kelompok, individu, masyarakat, lembaga (keluarga, organisasi dan komunitas). Pada penelitian ini unit analisisnya adalah masyarakat penerima label rumah tangga miskin dan triangulasi penelitian berupa kepala lurah limau manis, ketua RT/RW di Kelurahan Limau Manis dan masyarakat yang tidak termasuk kategori miskin.

### **1.6.6 Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif mengandung arti pengujian sistematis terhadap data. Pengujian sistematis dilakukan untuk menentukan bagian-bagian dari data yang telah dikumpulkan, hubungan diantara bagian-bagian data yang telah dikumpulkan serta hubungan antara bagian-bagian data tersebut dengan mengkategorisasi informasi yang telah dikumpulkan dan kemudian mencari hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat (Spradley, 1997:117-119).

Analisis data adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data adalah sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang terkumpul, sedangkan penyajian data merupakan informasi



yang tersusun dan kesimpulannya. Analisis data dalam penulisan laporan yaitu melakukan konseptualisasi data dan mencari hubungan antara konsep ketika menulis laporan. Analisis data dalam penelitian kualitatif juga merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan guna menghasilkan klasifikasi atau tipologi (Afrizal, 2014:174-176).

Data dalam penelitian ini akan dianalisis sesuai dengan model Miles dan Huberman, yaitu :

1. Kodifikasi Data yaitu peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian.
2. Penyajian Data yaitu peneliti menyajikan semua temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan.
3. Tahap yang direkomendasikan yaitu memperlihatkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu proses kategorisasi data atau dengan kata lain proses menemukan pola dan mencari hubungan antara kategori yang telah ditemukan dari hasil pengumpulan data (Miles, 1992:16).

Setelah mengumpulkan data di lapangan dengan bantuan alat penelitian seperti catatan lapangan dan hasil rekaman wawancara dengan masyarakat penerima label rumah tangga miskin, kemudian peneliti membuat transkrip wawancara. Setelah itu peneliti menandai bagian-bagian dari wawancara yang termasuk penting, sangat penting dan kurang penting (reduksi data).

Langkah selanjutnya peneliti melakukan penyajian data, dimana peneliti mulai menuliskan laporan penelitian dalam bentuk pengelompokan berdasarkan sub-sub judul yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Kemudian peneliti melakukan verifikasi data, yakni menarik kesimpulan. Dari data yang telah didapat dari berbagai keabsahan (informasi dari sumber berbeda dilakukan triangulasi dengan masyarakat tidak termasuk kategori RTM, Ketua RW dan pihak Kelurahan), data yang sudah dikelompokkan tadi dianalisis oleh peneliti dan mencari pola tema dan hubungan persamaan yang dituangkan dalam bentuk kesimpulan.

#### **1.6.7 Lokasi Penelitian**

Berdasarkan yang telah dijelaskan pada latar belakang, daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Daerah ini dipilih menjadi lokasi penelitian karena di Kelurahan Limau Manis ini selain angka kemiskinan masih terbilang tinggi, namun juga karena jumlah rumah yang masih ada label rumah tangga miskin tidak sesuai dengan data yang tertulis di kelurahan. Jadi berdasarkan keadaan yang terjadi di lapangan inilah yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian.

#### **1.6.8 Definisi Operasional Konsep**

##### **1. Persepsi**

Persepsi adalah proses pengorganisasian dan proses penafsiran seseorang terhadap stimulasi yang dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan, keinginan dan

pengalaman yang relevan terhadap stimulasi yang dipengaruhi oleh perilaku manusia dalam menentukan pilihan hidupnya.

## 2. Masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas yang jelas dan yang menjadi faktor utamanya adalah adanya hubungan yang kuat diantara anggota kelompok dibandingkan hubungan dengan orang-orang diluar kelompoknya.

## 3. Persepsi Masyarakat

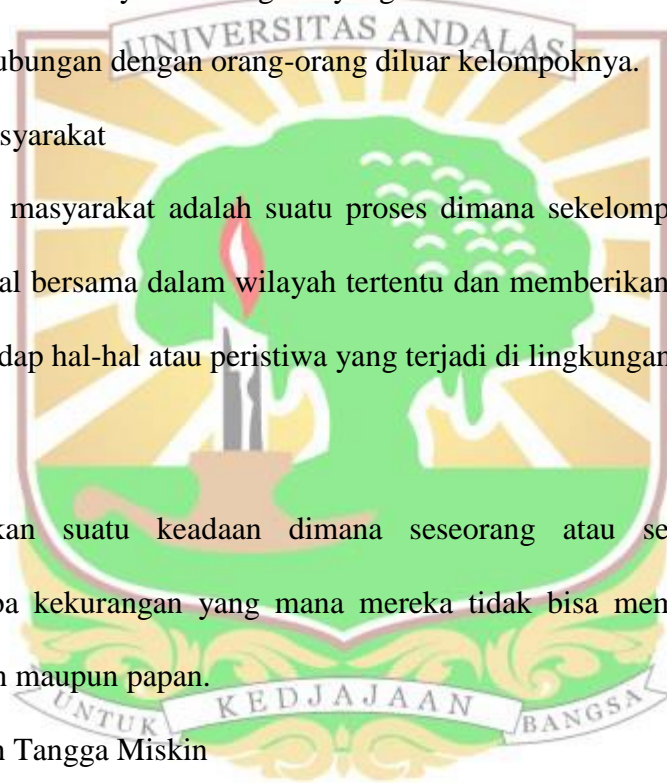
Persepsi masyarakat adalah suatu proses dimana sekelompok manusia yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu dan memberikan pemahaman atau tanggapan terhadap hal-hal atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya.

## 4. Kemiskinan

Merupakan suatu keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang mengalami serba kekurangan yang mana mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan sandang, pangan maupun papan.

## 5. Label Rumah Tangga Miskin

Sebuah stiker yang berbentuk gambar dan tulisan yang bertuliskan “Rumah Tangga Miskin” yang ditujukan kepada rumah tangga yang termasuk sebagai kategori miskin.



### 1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu tahun, dimulai pada mei 2016 sampai mei 2017. Adapun secara detail kegiatan yang dilakukan terlihat pada tabel 1.3 berikut :

**Tabel 1.3**  
**Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Pelaksanaan Kegiatan											
		2016					2017						
		Agus	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Mengumpulkan data penelitian												
2	Analisis data dan penulisan skripsi												
3	Bimbingan skripsi												
4	Ujian skripsi												

